

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Indonesia, sebagai negara dengan keanekaragaman budaya dan kekayaan alam yang melimpah, telah lama dikenal dengan berbagai warisan budaya yang tak ternilai. Salah satu kekayaan budaya tersebut adalah kerajinan tangan yang diwariskan dari generasi ke generasi, dan menjadi salah satu sumber penghidupan bagi masyarakat lokal. Di setiap daerah, terdapat keunikan tersendiri dalam hal kearifan lokal dan industri rumahan yang menjadi bagian penting dari identitas budaya masyarakat.

Di Sumatera Barat, khususnya di Kabupaten Pesisir Selatan, kekayaan budaya ini tercermin dalam industri kreatif yang berkembang di tengah pesona keindahan alam yang dimiliki. Kabupaten ini dikenal dengan sebutan "negeri sejuta pesona" berkat keindahan pantai-pantainya yang menakjubkan serta kekayaan budaya yang beragam. Selain sektor pariwisata, sektor industri rumahan juga menjadi tumpuan perekonomian lokal. Salah satu industri rumahan yang telah bertahan lama dan memiliki nilai budaya tinggi adalah Industri Sulaman *Bayangan*.

Industri Sulaman *Bayangan* memiliki sejarah panjang dalam kehidupan masyarakat setempat. Teknik sulaman ini merupakan perpaduan yang indah antara keahlian tangan yang luar biasa dan kekayaan budaya lokal. Dalam proses pengerjaannya, jarum dan benang dijahit dengan teliti dari bagian dalam kain,

menghasilkan motif yang menonjol indah dari bagian luar. Keahlian ini memungkinkan Sulaman *Bayangan* untuk digunakan pada kedua sisinya, menambah nilai estetika dan fungsionalnya.

Dengan pengerjaan yang sangat teliti dan rapi, setiap helai benang menjadi bagian dari sebuah karya seni yang unik dan bernilai tinggi, baik secara kultural maupun ekonomi. Sulaman *Bayangan* tidak hanya memancarkan keindahan, tetapi juga menceritakan kisah dan tradisi yang diwariskan dari generasi ke generasi. Dalam persaingan global yang semakin ketat, Industri Sulaman *Bayangan* berjuang mempertahankan dan memperkuat eksistensinya dengan menjaga dan mengembangkan keunikan motif-motif tradisionalnya. Motif-motif ini sering kali terinspirasi dari kekayaan fauna lokal, seperti motif "Bungo Durian Runtuah," yang menggambarkan keindahan dan keunikan durian yang jatuh. Setiap motif memiliki cerita dan makna tersendiri, menjadikan setiap sulaman tidak hanya sebagai hiasan tetapi juga sebagai simbol budaya dan identitas lokal. Dengan demikian, Sulaman *Bayangan* bukan sekadar produk kerajinan tangan, tetapi juga representasi dari sejarah, budaya, dan keahlian yang berharga. Dalam era digital dan globalisasi ini, Industri Sulaman *Bayangan* terus berinovasi dan beradaptasi, tetap mempertahankan keasliannya sambil mengadopsi teknologi dan pasar baru untuk memastikan bahwa warisan indah ini tetap hidup dan relevan di masa depan.

Pengrajin Industri Sulaman *Bayangan* di Kabupaten Pesisir Selatan didominasi oleh ibu rumah tangga yang menjalankan usaha ini secara paruh waktu, sambil tetap mengemban tugas domestik. Namun, seperti banyak industri

lainnya, ia telah merasakan sentuhan transformasi digital. Awalnya, pemasaran bergantung pada metode konvensional, tetapi sekarang telah bergeser ke ranah digital dengan menggunakan media sosial seperti Facebook, Instagram, dan TikTok. Transformasi ini membuka pintu baru bagi Industri Sulaman *Bayangan*, tidak hanya dalam menjangkau konsumen tetapi juga dalam menciptakan strategi pasar yang lebih efektif dan kreatif. Namun, tidak semua jalan mulus. Meskipun telah mendapat penghargaan motif sulaman bergengsi, seperti dari Inacraft pada tahun 2009 dan UNESCO pada tahun 2010, Industri Sulaman *Bayangan* masih dihadapkan pada sejumlah tantangan yang serius.

Salah satu tantangan utama adalah persaingan dengan sulaman yang ada di sumatra barat seperti Sulaman Kapalo Samek, Suji dan Terawang. Hal ini mendorong pengrajin Sulaman *Bayangan* untuk terus berinovasi dan mempertahankan keunikan produk mereka. Namun, tantangan tidak berhenti di situ. Industri Sulaman *Bayangan* juga menghadapi kendala akses pasar yang terbatas dan promosi yang kurang efektif di pasar yang lebih luas. Selain itu, keterbatasan sumber daya menjadi hambatan lainnya. Mulai dari bahan baku berkualitas hingga tenaga kerja terampil, semuanya menjadi faktor penentu dalam kualitas dan kuantitas produksi. Infrastruktur yang kurang memadai juga menambah kompleksitas tantangan yang dihadapi.

Untuk mengatasi semua hambatan ini, perlu adanya upaya kolaborasi antara pemilik usaha, pengrajin, pemerintah, dan pihak terkait lainnya. Strategi pemasaran yang lebih baik, pengembangan jaringan distribusi yang lebih luas, peningkatan kualitas dan kuantitas produksi, serta perbaikan infrastruktur menjadi

fokus utama. Dengan menghadapi tantangan ini secara proaktif, industri sulaman *bayangan* dapat memperkuat resiliensinya. Resiliensi ini menjadi kunci dalam menghadapi dinamika pasar dan tantangan eksternal. Dengan demikian, Industri Sulaman *Bayangan* tidak hanya dapat bertahan, tetapi juga berkembang dan bersaing secara efektif, bahkan hingga ke pasar internasional.

Resiliensi, sebagai sebuah konsep yang luas, telah diteliti dalam berbagai disiplin ilmu seperti psikologi positif (Ma et al., 2018). Menurut Putra et al., (2023) Resiliensi adalah kondisi yang dapat dibangun dan ditingkatkan, karena melihat kondisi lingkungan saat ini yang rentan dengan bencana alam, pandemi, resesi ekonomi, kegagalan sistem, dan *Human error* maka pengelolaan kecemasan dalam organisasi menjadi masalah utama bagi manajer, dan upaya-upaya untuk mengatasi permasalahan-permasalahan tersebut menjadi signifikan bagi resiliensi organisasi. Adapun menurut Wakilzadeh & Haase, (2021) Resiliensi organisasi tidak hanya bergantung pada kemampuan untuk bertahan dan pulih dari gangguan atau bencana, tetapi juga pada kemampuan untuk beradaptasi dan berkembang dalam menghadapi kesulitan.

Sulaman *Bayangan* menghadapi masalah dan tantangan yang sama di pasar dan operasi global. Oleh karena itu dalam Resiliensi Sulaman *Bayangan*, ketahanan dapat dipandang sebagai kemampuan beradaptasi, daya tanggap, keberlanjutan, dan daya saing dipasar yang sedang berkembang (Altay et al., 2018). Menurut Sawalha, (2015) ketahanan dipandang sebagai kemampuan untuk menyerap guncangan dan tekanan eksternal serta memulihkan keadaan sebelumnya. Ketahanan dalam konteks ini bukan hanya soal kelangsungan hidup

biologis, hal ini juga menyiratkan kemampuan untuk tumbuh dan sejahtera di masa depan, yang menyoroti aspek psikologis dari ketahanan (Sawalha, 2015). Oleh karena itu, Untuk menguatkan ketahanan Usaha Industri Sulaman *Bayangan*, perlu dipahami dengan baik konteks lingkungan bisnis dan kebijakan di mana mereka beroperasi.

Resiliensi Usaha Industri Sulaman *Bayang* dipengaruhi oleh sejumlah faktor yang saling terkait, dan di antara faktor-faktor tersebut yaitu digitalisasi memiliki peranan yang sangat penting. Menurut (Putra et al., 2023) adopsi teknologi digital yang strategis dapat menghasilkan peningkatan daya saing, produktivitas, ketahanan, dan kinerja serta adopsi keterampilan baru peluang digital. Hal tersebut nampak pada perkembangan teknologi digital saat ini dimana *platform* digital menjadi salah satu instrument utama dalam menjalankan bisnis, sehingga untuk meningkatkan daya saing dan kemudian membangun resiliensi organisasi, UKM harus mengadopsi teknologi digital (Machin et al., 2023).

Menurut Garzoni et al., (2020) menyebutkan kemampuan keterlibatan UKM dalam mengadopsi teknologi digital dapat dinilai dari tingkat kesiapan pemanfaatan teknologi dan bagaimana mendigitalkan beberapa proses dalam aktivitas bisnis mereka, dilihat dari tingkat kesadaran digital, tingkat kemampuan penyelidikan digital, kolaborasi digital, dan kemampuan Transformasi Digital. Oleh karena itu eksploitasi dan integrasi teknologi digital sering memengaruhi sebagian besar organisasi diberbagai skala dan bahkan

melampaui batas mereka, dengan memengaruhi produk, proses bisnis, saluran penjualan, dan rantai pasokan sehingga mampu menciptakan keunggulan daya saing berkelanjutan (Firmansyah et al., 2022). Literasi Digital menjadi salah satu pilar pendukung terwujudnya agenda Transformasi Digital dan proses Transformasi Digital menjelaskan pentingnya Literasi Digital untuk mendukung proses inovasi guna memperkuat daya saing (Firmansyah et al., 2022).

Dengan kemajuan teknologi yang pesat, Literasi Digital menjadi semakin penting. Banyak yang mengira bahwa Literasi Digital hanya tentang kemampuan menggunakan internet dan perangkat digital. Namun, sebenarnya literasi digital jauh lebih dari itu. Ini mencakup pemahaman dan praktik yang lebih luas, bukan hanya sekadar penggunaan teknologi. Jadi, Literasi Digital bukan hanya soal menguasai alat, tetapi juga tentang memahami dan menggunakan teknologi secara efektif dalam berbagai konteks. Literasi Digital mengacu pada kemampuan untuk memahami dan menggunakan informasi dalam berbagai format dari berbagai sumber yang disajikan melalui komputer (Zahoor, et al., 2023).

Literasi Digital adalah kemampuan individu atau kelompok dalam menerima, mengelola, dan mempublikasikan informasi dari penggunaan teknologi-teknologi yang ada, yang mana harapan dari literasi digital ini adalah bersama-sama membangun dan mengembangkan teknologi tersebut (Husna et al., 2022). Dengan adanya Literasi Digital maka akan terbentuknya sebuah masyarakat digital yang tentunya akan bermanfaat untuk individu dalam berbagai lingkungan seperti di dunia kerja, dunia wirausaha, dunia pendidikan, dan lain-lain (Husna et al.,

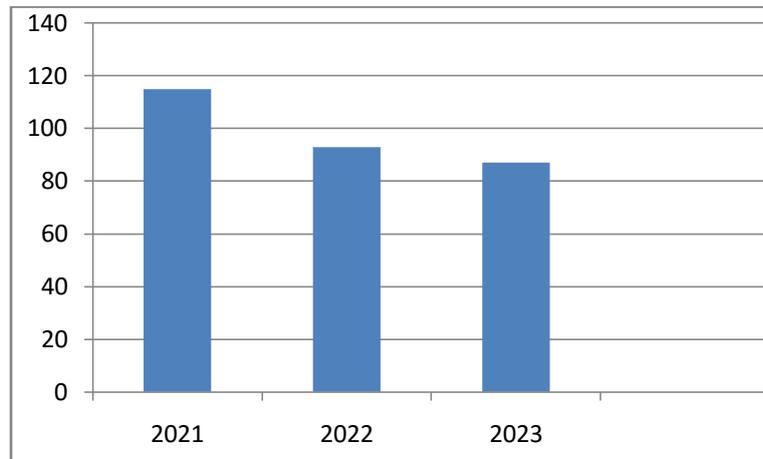
2022).

Literasi Digital juga diidentifikasi sebagai keterampilan penting bagi individu, yang mana literasi digital ini dapat membantu suatu organisasi untuk mencapai kinerja yang unggul (Garzoni et al., 2020). Adapun menurut (Kozanoglu & Abedin, 2021) Literasi Digital mengacu pada kemampuan untuk memahami dan menggunakan informasi dalam berbagai format yang disajikan dari sumber-sumber dalam komputer terutama melalui penggunaan internet. Literasi digital juga mencakup keterampilan, pengetahuan, dan kesadaran, yang mana itu dibutuhkan dalam melakukan tugas menggunakan teknologi digital seperti IoT, analitik data besar, kecerdasan buatan, dan lain sebagainya, terutama dalam konteks UKM dimana penggunaan teknologi digital yang lambat dengan adanya literasi digital akan membantu perusahaan beradaptasi dengan perubahan lingkungan teknologi (Zahoor, et al., 2023).

Perkembangan teknologi digital memberikan peluang besar bagi pelaku usaha untuk memperluas jangkauan pasar mereka dengan cepat tanpa harus bertemu langsung dengan pelanggan. Transformasi Digital telah berubah dari sebuah peluang teknologi menjadi sebuah kebutuhan murni untuk mengelola kebutuhan dan harapan populasi dunia yang terus bertambah (Kraus et al., 2022). Kondisi ini demikian menjadi peluang pelaku UKM untuk bangkit, menjadi UKM yang maju, mandiri, dan berdayasaing serta berkontribusi dalam perekonomian nasional, tentunya harus mampu melakukan transformasi dari bisnis konvensional ke digital (Firmansyah et al., 2022).

Transformasi Digital adalah proses peningkatan organisasi yang memicu perubahan melalui kombinasi teknologi komputasi, informasi, komunikasi, konektivitas, serta transformasi digital bergantung pada teknologi digital seperti kecerdasan buatan, mesin 4.0, teknologi *blockchain*, analitik data besar, dan IoT (Zahoor, et al., 2023). Transformasi Digital juga dianggap sebagai alat yang ampuh untuk meningkatkan desain organisasi, mengadopsi praktik inovatif, merancang model bisnis baru, dan menetapkan proses penciptaan nilai.

Menurut (Morze & Strutynska, 2021) Transformasi Digital adalah proses obyektif yang merespon perubahan lingkungan bisnis melalui penggunaan teknologi digital, yang mana digunakan secara mendasar untuk meningkatkan produktivitas dan nilai perusahaan. Namun, untuk mencapai kesuksesan dalam digital transformasi, diperlukan literasi digital yang kuat dan pengembangan berbagai kemampuan yang sesuai dengan kebutuhan bisnis. Di era ekonomi saat ini, di mana persaingan global semakin ketat, para pelaku usaha dan tenaga kerja di berbagai industri di seluruh dunia merasa tekanan untuk beralih ke model bisnis digital. Mereka menyadari pentingnya bergerak cepat dalam adopsi teknologi digital agar tetap relevan, bertahan, dan bahkan mendapatkan keunggulan dalam persaingan.



Sumber : Dinas Perindag Pesisir Selatan, 2024

Grafik 1.1
Data Pelaku Usaha Industri sulaman bayangan
Kabupaten pesisir selatan

Pada Grafik 1.1 di atas, Selama periode 2021-2023, data menunjukkan adanya penurunan yang signifikan dalam jumlah pelaku usaha di Industri Sulaman Bayangan Kabupaten Pesisir Selatan. Pada tahun 2021, tercatat peningkatan yang signifikan dalam jumlah pelaku industri kerajinan. Namun, keadaan berubah drastis pada tahun 2022, di mana terjadi penurunan cukup drastis sebanyak 26 pelaku industri, dari 119 menjadi 89 pelaku kerajinan. Bahkan pada tahun 2023, terjadi penurunan lagi sebanyak 2 pelaku industri, menyisakan hanya 87 pelaku usaha.

Fenomena ini mengindikasikan adanya tantangan yang dihadapi oleh Industri Sulaman Bayangan Di Kabupaten Pesisir Selatan, yang mungkin disebabkan oleh meningkatnya persaingan baik di wilayah itu sendiri maupun di daerah sekitarnya. Dengan adanya perubahan dinamis dalam pasar, Industri Sulaman Bayangan Di Kabupaten Pesisir Selatan dihadapkan pada kebutuhan untuk memiliki strategi yang adaptif dan inovatif untuk tetap bersaing dan berkembang dalam lingkungan yang semakin ketat.

Dalam menghadapi persaingan yang semakin ketat, Industri Sulaman *Bayangan* Di Kabupaten Pesisir Selatan harus siap mengantisipasi perubahan pasar yang dinamis. Mereka perlu berkomitmen untuk mempertahankan loyalitas pelanggan agar tidak tertarik oleh pesaing. Dalam konteks persaingan yang intensif ini, para pelaku Industri Sulaman di wilayah Sumatra Barat terlibat dalam pertempuran sengit untuk merebut pangsa pasar yang semakin terbagi-bagi. Dengan demikian, inovasi, adaptasi, dan strategi pemasaran yang efektif akan menjadi kunci dalam mempertahankan eksistensi dan Pertumbuhan Industri Sulaman *Bayangandi* Kabupaten Pesisir Selatan.

Meskipun tantangan ini ada, perkembangan teknologi juga memberikan peluang bagi Industri Sulaman *Bayangan*. Teknologi, meskipun menantang, dapat menjadi kunci keberhasilan bagi industri ini. Inovasi dan digitaltransformasi menjadi strategi yang krusial. Industri sulaman bayangan harus melihat teknologi sebagai lebih dari sekadar alat penjualan, tetapi juga sebagai platform untuk terlibat dengan pelanggan, menyajikan informasi produk yang relevan, dan membangun hubungan yang kuat dengan pelanggan.

Dengan memahami dan memanfaatkan media digital seperti alat komunikasi dan internet secara efektif, Industri Sulaman *Bayangan* di Kabupaten Pesisir Selatan dapat memperluas jangkauan dan meningkatkan kehadiran mereka secara online. Ini memungkinkan mereka untuk mengakses pasar yang lebih luas dan tetap bersaing dalam lingkungan yang semakin dinamis dan kompetitif.

Penelitian terdahulu yang dilakukan (Zahoor, et al., 2023) menunjukkan bahwa literasi digital berhubungan positif dengan penggunaan teknologi digital, yang

kemudian mempengaruhi transformasi digital. Meskipun literasi digital tidak secara langsung memengaruhi transformasi digital, penggunaan teknologi digital berperan sebagai mediator yang penting. Penelitian lainnya yang dilakukan oleh (Zhang et al., 2021) menegaskan bahwa semua hipotesisnya didukung, termasuk temuan bahwa transformasi digital memiliki dampak signifikan dan positif terhadap tingkat resiliensi organisasi.

Dengan melihat fenomena dan keadaan sulaman bayangan yang terjadi pada saat ini, maka peneliti tertarik untuk meneliti **“Pengaruh Literasi Digital Dan Transformasi Digital Terhadap Resiliensi Industri Sulaman Bayangan Kabupaten Pesisir Selatan Dengan Adopsi Teknologi Sebagai Mediasi”**.

1.2 Rumusan Masalah

Melihat pada latar belakang masalah di atas, maka dapat dirumuskan permasalahan-permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana Pengaruh Literasi Digital Terhadap Resiliensi Industri Sulaman Bayangan Kabupaten Pesisir Selatan ?
2. Bagaimana Pengaruh Transformasi Digital Terhadap Resiliensi Industri Sulaman Bayangan Kabupaten Pesisir Selatan ?
3. Bagaimana Pengaruh Adopsi Teknologi Terhadap Resiliensi Industri Sulaman Bayangan Kabupaten Pesisir Selatan?
4. Bagaimana Pengaruh Literasi Digital Terhadap Adopsi Teknologi Industri Sulaman Bayangan Kabupaten Pesisir Selatan?
5. Bagaimana Pengaruh Transformasi Digital Terhadap Adopsi Teknologi Industri Sulaman Bayangan Kabupaten Pesisir Selatan?



6. Bagaimana Pengaruh Literasi Digital Terhadap Resiliensi Industri Sulaman Bayangan Kabupaten Pesisir Selatan adopsi teknologi sebagai variabel mediasi?
7. Bagaimana Pengaruh Transformasi Digital Terhadap Resiliensi Industri Sulaman Bayangan Kabupaten Pesisir Selatan dengan adopsi teknologi sebagai variabel mediasi?

1.3 Tujuan Penelitian

Maksud dan tujuan penelitian yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui Pengaruh Literasi Digital Terhadap Resiliensi Industri Sulaman Bayangan Kabupaten Pesisir Selatan.
2. Untuk mengetahui pengaruh Transformasi Digital terhadap resiliensi Industri sulaman bayangan Kabupaten Pesisir Selatan.
3. Untuk mengetahui Pengaruh Adopsi Teknologi Terhadap Resiliensi Industri Sulaman Bayangan Kabupaten Pesisir Selatan.
4. Untuk mengetahui Pengaruh Literasi Digital Terhadap Adopsi Teknologi Industri Sulaman Bayangan Kabupaten Pesisir Selatan.
5. Untuk mengetahui Pengaruh Transformasi Digital Terhadap Adopsi Teknologi Industri Sulaman Bayangan Kabupaten Pesisir Selatan.
6. Untuk mengetahui Pengaruh Literasi Digital Terhadap Resiliensi Industri Sulaman Bayangan Kabupaten Pesisir Selatan adopsi teknologi



sebagai variabel mediasi.

7. Untuk mengetahui
Pengaruh Transformasi Digital Terhadap Resiliensi Industri
Bayangan Kabupaten
Selatan dengan adopsi teknologi sebagai variabel mediasi.

1.4 Manfaat penelitian

- 1) Bagi pelaku Industri Sulaman *Bayangan* Kabupaten Pesisir Selatan

Harapannya, hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi yang berharga bagi pelaku Industri Sulaman *Bayangan* Kabupaten Pesisir Selatan. Mereka diharapkan dapat memperkuat usaha kecil dan menengah mereka dengan mempertimbangkan berbagai faktor yang memengaruhi tingkat resiliensi Industri Sulaman *Bayangan*.

- 2) Bagi Akademik

Harapannya, penelitian ini dapat menjadi literatur yang bermanfaat bagi mahasiswa dan pihak-pihak lain yang akan menyusun Tesis atau penelitian sejenis. Khususnya, penelitian ini memberikan kontribusi dalam pemahaman tentang pengaruh Literasi Digital dan Transformasi Digital terhadap Resiliensi Industri Sulaman *Bayangan* Kabupaten Pesisir Selatan, dengan fokus pada adopsi teknologi sebagai mediator.

